
PILAR-PILAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS KEISLAMAN

Marjuni

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: h.marjunij@yahoo.com

Abstract.

Internalizing good character values are a system that enhance whole learning components into students attitude: knowledge, consciousness, and the action to live with the values. It is indicated that, all school components should be worked indeed like curriculum content, process of learning and evaluation, learning conducting, school management, co-curricular, learning mobiler, fund and work ethics. In term of character education, whole learning activity that teacher do must be imitable by the student. Everything about the behavior of teachers should be an example of learners such as in speech, materials, and various other related matters. The purpose of internalizing the values of characters is to shape the personality of students to become good citizens.

Abstrak:

Internalisasi nilai-nilai karakter yang baik merupakan suatu sistem yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik: pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya, semua komponen sekolah harus dilibatkan, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah. Dalam pendidikan karakter, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi berkembangnya karakter peserta didik dimana guru menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku guru/dosen hendaknya menjadi contoh peserta didik, misalnya dalam berbicara, menyampaikan materi, dan berbagai hal terkait lainnya. Tujuan internalisasi nilai-nilai karakter adalah membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik.

Kata kunci:

Values, Character, Education, Islam

SEJAK kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan hingga sekarang ini keadaan pendidikan di Indonesia semakin memperlihatkan adanya gejala peningkatan, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, sejalan dan seirama dengan meningkatnya pembangunan di segala bidang. Akan tetapi, dengan meningkatnya kualitas pendidikan, meningkatkan masyarakat Indonesia yang berpendidikan, hingga banyaknya alumni pendidikan menjadi

birokrat, Indonesia tak kunjung menjadi lebih baik. Padahal, pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, merubah sikap serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan (Freire, 2001: 41). Dengan pernyataan yang diajukan oleh Paulo Freire menyiratkan bahwa pendidikan yang tercerahkan merupakan hal yang utama dan penting bagi tiap insan manusia.

Proses pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini tertera dalam UU RI Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UU Sisdiknas ini menguraikan betapa pentingnya pendidikan yang dikelola secara nasional agar membentuk manusia Indonesia yang kreatif dan bertanggung jawab guna mencapai Indonesia yang lebih maju lagi di era mendatang. Selama ini pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif atau aspek intelektual yang mengedepankan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan berpikir. Bagi negara berkembang mengutamakan penyerapan ilmu pengetahuan berharap untuk mengejar ketinggalan terhadap negara yang telah maju, terwujud melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mampu mencetak lulusan yang hafal teori-teori pelajaran, pintar menjawab soal-soal pertanyaan, selebar surat tanda tamat belajar dengan nilai tinggi (Siradj, 2006: 236). Namun, mampukah mencetak manusia-manusia bermoral dan beriman, serta siap menghadapi tantangan, jujur, disiplin, bertanggungjawab dan lain sebagainya?

Kenyataan, pendidikan hanya mencari nilai bukan ilmu, pendidikan hanya sebagai syarat bukan pengetahuan, maka ditempuh dengan berbagai macam cara untuk mewujudkannya. Akhirnya yang muncul lulusan-lulusan yang siap kerja tapi tidak bisa bekerja, siap naik karier tapi tidak mampu berpikir dan siap meraih prestasi tapi tidak dapat beradaptasi. Kenapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang pesat, justru berefek samping melahirkan banyaknya koruptor dan teroris, walaupun tidak seluruh anak bangsa menjadi koruptor dan teroris, tetapi mereka para pelaku korupsi justru orang-orang yang umumnya sudah menyandang berbagai titel strata pendidikan. Apa yang salah dalam pendidikan kita? (Siradj: 236).

Internalisasi nilai-nilai karakter sangat penting dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional Indonesia yang di dalamnya mencakup usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Lalu implementasinya apa? Rumusan mencerdaskan kehidupan bangsa itu memiliki 2 (dua) arti penting yaitu membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Pengertian cerdas harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan bahasa umum disebut sebagai berkarakter mulia atau berbudi luhur, berakhlak mulia, memiliki nilai karakter yang matang. Sedangkan berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab.

KAJIAN PUSTAKA

Pilar Pendidikan Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*the stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*" Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter, yakni adanya penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri - St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif

terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Karakter berasal dari bahasa Yunani *karakter* yang berakar dari diksi “*karasso*” atau “*charassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak (Zubaedi, 2012: 8 dan Nawanti, 2012: 7). Karakter dalam bahasa Inggris ditulis *character*, secara psikologis dapat dimaknai sebagai kepribadian seseorang yang ditinjau berdasar etis atau moral, seperti kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Kartono dan Gulo, 1987: 8). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, dan watak. Dengan demikian, karakter merupakan kualitas mental, moral, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Hidayatullah, 2013: 9). Salah satu tokoh pendidik, G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti memberikan definisi bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia.

Pendidikan karakter begitu penting untuk peserta didik? Karena di dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam terdapat model-model yang mengorientasikan pada nilai-nilai positif. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun di dasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter

bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Inilah sumber dari pendidikan karakter yang akan diterapkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tak bisa dipisahkan dari Pancasila, nilai agama, nilai budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Tak ketinggalan, Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan karakter di sekolah ini mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter bukan hanya terkait dengan mata pelajaran tertentu, tetapi terkait keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, baik itu visi, misi, maupun kebijakan, pola relasi, dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menjadi ruh dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan setiap sekolah (Koesoema, 2010: 192-193).

Pendidikan karakter juga banyak diterapkan di negara lain, semisal Amerika Serikat. Sebuah lembaga yang melakukan penilaian pelaksanaan pendidikan di Amerika Serikat, yaitu *character education partnership* pada tahun 2006 mengeluarkan laporan mengenai sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang mendapat penghargaan sebagai sekolah yang telah berhasil

mengembangkan pendidikan karakter yang berjudul *2006 National Schools of Character: Award-Winning Practise*. Berdasarkan pengalaman sekolah tersebut dikemukakan ada 11 prinsip pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu; (a) Mempromosikan nilai-nilai etika inti; (b) Menentukan "karakter" komprehensif untuk memasukkan berpikir, perasaan, dan perilaku; (c) Menggunakan pendekatan komperenshif, disengaja, dan proaktif; (d) Menciptakan sebuah komunitas sekolah yang peduli; (e) Menyediakan peluang untuk tindakan moral; (f) Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang; (g) Mendorong munculnya motivasi diri peserta didik; (h) Melibatkan staf sekolah sebagai pembelajaran dan komunitas moral; (i) Kepemimpinan moral dan mengembangkan dukungan jangka panjang bersama; (j) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (k) Mengevaluasi inisiatif pendidikan karakter (Beland and Team, 2006: 4-5).

Sedangkan Lickona (1999: 9) mempunyai pendapat yang berbeda berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni *Pertama*, kebijaksanaan yang baik. *Kedua*, keadilan menghargai semua orang. *Ketiga*, ketabahan memungkinkan melakukan yang benar dalam menghadapi kesukaran. *Keempat*, pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. *Kelima*, kasih sayang melampaui keadilan memberikan yang lebih daripada persyaratan. *Keenam*, sikap positif yang sangat penting. *Ketujuh*, kerja keras yang penuh dengan kesabaran. *Kedelapan*, ketulusan hati melekat kepada prinsip moral, setia kepada nurani moral, menepati janji dan berpegang teguh apa yang kita yakini. *Kesembilan*, berterimakasih sering dilukiskan sebagai rahasia kehidupan. *Kesepuluh*, kerendahan hati sebagai pondasi seluruh kehidupan moral.

Dalam bukunya *Teori-teori Pendidikan*, Soyomukti (2011: 186) mengatakan bahwa aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Dengan demikian, pendidikan karakter mendapatkan tempat special dan urgen. Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang

tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, sangat perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan nilai etos kerja keras, pengembangan mutu, jujur, efisien dan demokratis (Nawanti, 2012: 27). Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Pendidikan karakter pertama melekat kepada pola asuh dalam keluarga, kedua tidak pada prosesnya harus mengalami pembelajaran di sekolah, ketiga setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai inti karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah kerja keras, kesadaran kultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku baik, jujur, etis dan belajar bertanggung jawab.

Masnur (2013: 3-5) dan Nawanti (2012: 5-6) menyatakan bahwa pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah didasari oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman. Pelaksanaan pendidikan karakter ini dibangun dengan tiga pilar pijakan, yaitu; *pertama*, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai landasan yang paling kuat; *kedua*, komitmen, motivasi, dan kebersamaan, sebagai landasan berikutnya; dan *ketiga*, adanya tiga pilar yang ditegakkan secara bersama, yaitu; membangun watak, kepribadian, atau moral, mengembangkan kecerdasan majemuk, dan kebermaknaan pembelajaran. Ketiga pilar pijakan ini harus bersinergi bersama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang berpendidikan karakter dan menghasilkan lulusan yang berkarakter pula.

Materi Pendidikan Karakter

Koesoema (2010: 208-212) menyatakan bahwa mengajarkan seluruh keutamaan merupakan prinsip pendidikan karakter. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Beberapa nilai yang sifatnya terbuka yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai keutamaan. Manusia memiliki keutamaan kalau menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan

-
- bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Yunani Kuno, nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik berarti eksekusi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten dan setia.
- b. Nilai keindahan. Nilai keindahan tidak hanya ditafsirkan secara fisik semata, yaitu keindahan berupa hasil karya seni, melainkan menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai keindahan bukan hanya memproduksi hasil seni saja, namun juga mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religioisitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.
 - c. Nilai kerja. Manusia utama adalah manusia yang mau bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Kasus mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban, dan lain-lain yang terjadi di lembaga pendidikan merupakan perilaku yang bertentangan dengan semangat nilai kerja ini. Mengajarkan nilai kerja berarti pula mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah.
 - d. Nilai cinta tanah air (patriotisme). Nilai cinta tanah air mengandung makna bahwa setiap warga negara harus memiliki semangat mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi. Nilai cinta tanah air mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya, dan Ibu Pertiwi yang membesarkannya.
 - e. Nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Nilai-nilai demokrasi mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsensus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.
 - f. Nilai kesatuan. Nilai kesatuan mengajarkan siswa untuk menyadari adanya pluralitas dalam kehidupannya, dan bagaimana sikap harus menyikapi pluralitas tersebut dalam konteks untuk mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keberagaman.
 - g. Menghidupi nilai moral. Nilai ini oleh Socrates diakui sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Nilai-nilai moral ini merupakan hal yang vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial.
 - h. Nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap

keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda.

Metode dan Penilaian Pendidikan Karakter

Kesembilan pilar karakter yang disebutkan sebelumnya selanjutnya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Munir, 2010: 14-16). Sehingga dapat dipahami bahwa urgensi manajemen pendidikan karakter adalah untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi panduan bagi praktis mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antar individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat.

Menurut Suyanto (www.kemendikbud.go.id), fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;

-
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sedangkan menurut Munir (2010: 65) tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun pilar-pilar pendidikan karakter seperti dikemukakan oleh Wiyani (2012: 66) adalah sebagai berikut:

No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
3.	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.
4.	Bertanggungjawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

		masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
5.	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat
6.	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Pendidikan Karakter dalam Kontek ke-Islaman

Internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam dalam bentuk konsep maupun aktualisasinya tentu melalui kegiatan pendidikan, baik pendidikan di rumah secara informal, dan di sekolah secara formal, maupun di masyarakat secara nonformal.

Proses pembinaan karakter lebih efektif lagi bila sebelum usia enam atau tujuh tahun disekolahkan pada TK/RA atau TPA, sebab pada masa ini mereka sudah bisa memfungsikan potensi-potensi fitrahnya walaupun masih pada taraf pemula. Ketika mencapai usia enam dan atau tujuh tahun, mereka sudah harus mendapatkan pendidikan dasar secara formal di SD/MI. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawab orang tua dalam hal pendidikan informal bagi anak mereka sudah terlepas. Ketika seorang anak pertama kali memasuki lingkungan pendidikan sekolah, momentum ini sangat bermanfaat untuk membangun hubungan dua arah, antara sekolah dan orangtua. Jika hubungan harmonis ini bisa diciptakan, akan memberikan dasar yang kuat terhadap kerjasama dan koordinasi di antara kedua institusi yang penting bagi kepribadian anak dalam menerima pendidikan. Karena itu, dalam upaya penanaman akhlak, hendaknya sekolah dan keluarga (orantua bagi anak) pada tahap ini senantiasa menciptakan kondisi moral dan spiritual anak. Kedua jalur pendidikan tersebut (informal dan informal), hendaknya memberikan pendidikan karakter awal yang jelas.

Pendidikan karakter tersebut pada dasarnya menjadi tanggung jawab secara formal di lingkungan sekolah dengan pemberian materi pendidikan agama Islam atau pendidikan keagamaan di tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Secara kelembagaan, implementasi pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yang bernuansa religious keislaman yang diajarkan di sekolah adalah pada komponen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini, diajarkan dengan tujuan untuk menyiapkan

peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan nasional (Munir, 2010: 74). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dipelajari sejak di sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi umum, yang kegunaannya agar memberi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membina dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Allah swt., menyanjung Nabi Muhammad saw., karena akhlaknya yang baik dalam firman-Nya Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Pada ayat yang lain Allah swt., menegaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Selain itu, Rasulullah Muhammad saw., sangat memperhatikan masalah akhlak terhadap umatnya, sebagaimana sabda beliau:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه الترمذي)

Artinya:

Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. (HR. al-Tirmizi: 410).

Krisis nilai karakter semula hanya menjerpa sebagian kecil elit politik dan birokrasi, kini telah menjalar kepada masyarakat luas, bahkan masuk pada kalangan peserta didik. Krisis akhlak pada kaum elit terlihat dengan adanya penyelewengan jabatan, korupsi, selingkuh, fitnah, menjilat, dan sebagainya.

Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain, pelecehan seks, anarkis, main hakim sendiri, menyogok, dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan peserta didik terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan pemerhati masalah pendidikan dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian peserta didik yang sukar dikendalikan, misalnya tawuran pelajar, penggunaan narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, menyalahi etika berlalu lintas/balapan liar, pulang larut malam, menyontek kunci jawaban ujian nasional (UN), kurang menghargai guru atau menghargainya hanya di sekolah, membolos, merokok di sekolah, dan sebagainya.

Berpijak pada substansi pembahasan bagian ini yaitu fenomena krisis akhlak pada sebagian kalangan peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, memunculkan pertanyaan, apakah perilaku tersebut termasuk perbuatan kenakalan sehingga dikategorikan krisis akhlak atau perbuatan menyimpang sehingga tidak termasuk kategori krisis akhlak. Dalam hal ini, Muslich (2013: 253) berpendapat bahwa kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah, atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Namun, jika penyimpangan itu bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*).

Menurut Siradj (2006: 16), *Juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak remaja.

Kedua pendapat ini terdapat persamaan, bahwa perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mana pelanggaran itu dilakukan oleh kalangan remaja/pelajar dan berhubungan dengan hukum pidana, perbuatan tersebut dinilai sebagai kenakalan remaja sehingga masuk kategori krisis akhlak. Tetapi pada sisi lain, Sarwono berpendapat, jika pelanggaran terhadap norma tersebut dilakukan oleh kalangan pelajar tidak masuk pada ranah hukum pidana, perbuatan tersebut bukan kenakalan melainkan penyimpangan (*deviation*) sehingga tidak masuk kategori krisis akhlak.

Krisis nilai karakter yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis multi-dimensial bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tandanya untuk berakhir. Tudingan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dapat dimengerti, karena pendidikan berada pada

barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Secara umum penyebab krisis nilai karakter tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, krisis nilai karakter terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Selanjutnya, alat pengontrol pindah kepada hukum dan masyarakat. Namun, karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur. *Kedua*, krisis nilai karakter terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual. Pembiasaan dan keteladanan orang tua terhadap putra-putrinya, sudah kurang dilakukan karena waktunya sudah habis mencari materi. *Ketiga*, krisis nilai karakter terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuleristik. *Keempat*, krisis nilai karakter terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa (Nata, 2008: 224).

Mencermati uraian di atas, kelihatannya bahwa krisis nilai karakter menjadi penyebab utama terjadinya krisis multidimensial bangsa Indonesia saat ini. Tetapi, penyebab tersebut sebagai faktor *eksternal* dan sifatnya universal, tidak hanya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kurang tepat kalau timbulnya krisis akhlak hanya disebabkan karena kegagalan pendidikan agama. Hal tersebut sesuai pendapat Azra (Oktavia, 2014: 19) yang diadopsi Muhaimin bahwa krisis akhlak justru lebih disebabkan karena:

1. Lemahnya penegak hukum atau *soft state* (negara lembek) dalam menegakan hukum, semuanya bisa diatur dengan sogok menyogok, *money politics*, dan “KUHP” (Kasih Uang Habis Perkara);
2. Mewabahnya gaya hidup hedonistik;
3. Kurangnya *political will* dan keteladanan dari pejabat-pejabat publik untuk memberantas korupsi atau penyakit sosial lainnya. Karena itu, tidaklah adil bila orang secara simplistik mengkambinghitamkan agama.

Pendapat Azra tersebut ada benarnya, mengingat bahwa kegiatan pendidikan merupakan proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang integratif dalam setiap mata pelajaran, apalagi bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional yang merupakan tugas utama bagi setiap guru. Karena itu, tugas pembinaan karakter pada peserta didik

bukanlah hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan tugas bagi semua guru mata pelajaran. Diakui bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki kelemahan-kelemahan. Di antara kelemahan itu terletak pada (1) aspek strategi pembelajaran PAI. Dalam hal ini proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centris*), guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang sifatnya monoton, statis dan tekstual, (2) aspek kurikulum yang padat materi, sehingga orientasi pembelajaran lebih bersifat normatif, teoretis, dan kognitif, (3) aspek guru PAI kurang berintegrasi dan bersinergi dengan guru mata pelajaran umum, dan (4) aspek sarana dan prasarana pendidikan agama kurang mendukung. Kelemahan-kelemahan ini sebagai faktor *internal* pemicu terjadinya krisis akhlak di kalangan peserta didik.

SIMPULAN

Setelah menguraikan pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam maka ada beberapa kesimpulan dari pembahasan, sebagai berikut:

1. Pilar pendidikan karakter yang mengorientasikan pada nilai-nilai positif. nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional.
2. Pendidikan karakter tidak bertolak belakang dengan pendidikan Islam, melainkan saling melengkapi dalam mengembangkan pergaulan kehidupan sosial dan menciptakan masyarakat yang beradab. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, seperti jujur, bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, cinta damai, toleransi, disiplin, kreatif dan lain sebagainya, kesemuanya ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam dan merupakan bagian dari orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Beland, K. and Team. *National School of Character: Award-Winning Practise*, USA: Character Education Partnership, 2006.
- Freire, Paulo. *Educaco Como Ptactica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan*. Cet. I; Yogyakarta: Melibas, 2001.
- Hidayatullah. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka 2014.
- Kartono, K. dan Gulo, D. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 1987.

-
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas *Religion and Character Education*. New York: The Delta Kppan, 1999.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Sleman: Pedagogia, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Nawanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Oktavia, Lanny, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab & Norwegian Centre for Human Rights, 2014.
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih lengkap lihat www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf diakses pada tanggal 06 Agustus 2013.
- Siradj, Said Aqil. *Tarbiyah dan Kebangsaan: Kontribusi Kaum Santri Melampaui Eksklusivisme dalam Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, lebih lengkapnya dapat di lihat website Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (www.kemendikbud.go.id) diakses pada tanggal 08 Agustus 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada, 2012.

